

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam mendukung pelayanan pasien yang berkelanjutan pihak rumah sakit berupaya menghasilkan berkas rekam medis yang lengkap dan akurat sehingga dapat digunakan untuk pelayanan terbaik bagi setiap pasien (Kemenkes RI, 2020).

Rekam Medis menurut peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 Rekam Medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, Tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien.

Rekam Medis Elektronik menurut peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 Rekam Medis Elektronik adalah rekam Medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan Rekam Medis. Sistem ini menjalani gudang penyimpanan informasi elektronik berisi status Kesehatan dan layanan Kesehatan yang diperoleh pasien sepanjang hidup. Berdasarkan Kepmenkes RI Nomor HK 01, 07/MENKES/312/2020 tentang Standar Profesi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan menyebutkan bahwa perekam medis harus memiliki keterampilan klasifikasi klinis yang artinya, seorang perekam medis harus mampu menetapkan kode penyakit dan prosedur klinis secara tepat sesuai dengan klasifikasi yang berlaku di Indonesia (ICD-10) tentang penyakit dan tindakan medis dalam pelayanan dan manajemen Kesehatan.

Petugas koder adalah seorang petugas rekam medis yang bertugas yang bertanggung jawab melakukan pengkodean diagnosis, tindakan dan prosedur yang ditulis oleh dokter (Permenkes, 2016). Kegiatan pengkodean atau coding adalah proses pengolahan ata rekam medis untuk memberikan kode berupa huruf, angka, atau kombinasi keduanya yang mewakili komponen data. Setiap kegiatan, Tindakan, dan diagnosis yang tercatat dalam rekam medis harus diberi kode dan diindeks untuk memudahkan pelayanan serta menyediakan informasi yang mendukung fungsi perencanaan dan penelitian dibidang Kesehatan. Pemberian kode ini merupakan kegiatan klasifikasi penyakit dan Tindakan yang mengelompokkan penyakit dan Tindakan berdasarkan kriteria tertentu yang telah disepakati. Pemebrian kode atas diagnosis dan klasifikasi penyakit dilakukan dengan menggunakan ICD-10 (Internasional Classiffication Of Diseases Tenth Edition) untuk mengkode penyakit, sedangkan ICD-9-CM (International Classification Of Diseases Ninth Edition Clinical Modification) digunakan untuk mengkode Tindakan (Annisa Wahyuni, 2024). Berdasarkan standar dan etika pengkodean yang dikembangkan oleh AHIMA (American Health Information Management Association). Bahwa seorang petugas koding (koder) professional harus menentukan kode diagnose secara akurat, lengkap dan konsisten untuk menghasilkan data yang dan bermutu (Ayu, 2021)

Penelitian (Ari Sukawan, Lilimeilani, Agustina, 2022) Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor yang paling berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kinerja petugas rekam medis adalah motivasi, lingkungan kerja, dan sikap kerja. Namun secara umum, motivasi dianggap sebagai faktor utama

karena berkaitan langsung dengan semangat dan dorongan internal yang memotivasi petugas dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Penelitian (Febriana, 2024) Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengkodean diagnosis adalah kemampuan dan pengetahuan petugas koder itu sendiri. Pengalaman kerja, keahlian dalam membaca diagnosis, serta pemahaman terhadap terminology medis dan aturan kodefikasi seperti ICD-10 sangat menentukan akurasi pengkodean. Kurangnya pengetahuan atau keterampilan dapat menyebabkan kesalahan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian kode diagnosis, sehingga faktor ini menjadi kunci utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pengkodean secara keseluruhan

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Madani Medan menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 (satu) orang petugas koder dengan latar belakang pendidikan D-III Perekam Medis serta pengalaman kerja selama 8 bulan. Pengetahuan dan pemahaman petugas tentang kodefikasi sebenarnya sudah memadai, namun ketelitian dan keakuratan dalam melakukan koding masih belum optimal. Hal ini dikarenakan petugas koder tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai kodefikasi, sehingga keterampilan praktis dan pemahaman mendalam terhadap standar pengkodean masih perlu ditingkatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah faktor-faktor yang mempengaruhi petugas koder di rumah sakit dalam pengolaan data rekam medis di Rumah Sakit Umum Madani Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petugas koder di rumah sakit dalam pengolaan data rekam medis di Rumah Sakit Umum Madani Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi Rumah Sakit untuk meningkatkan akurasi kodefikasi, yang penting untuk pelaporan medis dan klaim asuransi kesehatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wawasan dan referensi ilmiah bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang mengkoding diagnosis utama dan sistem pengamanan dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai perkembangan kerja koder, serta memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dan kebutuhan dalam praktik pengodean medis di fasilitas pelayanan kesehatan.